

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Sma Negeri 1 Waled

Tonah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Waled, Indonesia  
Email: [tonahwaled@gmail.com](mailto:tonahwaled@gmail.com)

### Abstrak

Pengajaran bahasa Indonesia menempati bagian penting, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SLTA) bahkan perguruan tinggi di bidang studi bahasa Indonesia didorong untuk mengkhususkan diri sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Dalam belajar mengajar, bahasa Indonesia juga digunakan dalam pengantar untuk memperkenalkan setiap mata pelajaran atau mata kuliah, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam setiap mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Pengamatan awal di SMAN 1 Waled menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan belajar untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran demonstrasi. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 1 Waled dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks editorial. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan empat tahapan di setiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMAN 1 Waled menunjukkan adanya peningkatan. Saat sebelum dilakukan penelitian, nilai rata-rata siswa adalah 56,15 dengan persentase kelulusan sebesar 11,54%. Nilai tersebut meningkat pada siklus I menjadi 74,61 dengan persentase kelulusan 50%, dan kembali meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi 92,69 dengan persentase kelulusan 92,3%.

**Kata kunci:** Bahasa, Demonstrasi, Editorial.

### *Efforts To Improve Student Learning Outcomes in Indonesian Language Lessons Using the Demonstration Method at SMA Negeri 1 Waled*

#### *Abstract*

*Teaching Indonesian occupies an important part, starting from Elementary Schools (SD) to High Schools (SLTA) and even tertiary institutions in the field of Indonesian studies are encouraged to specialize according to the curriculum applied. In teaching and learning, Indonesian is also used in the introduction to introduce each subject or course, this shows that Indonesian is used in every subject listed in the curriculum. Initial observations at SMAN 1 Waled showed that in learning Indonesian, student learning outcomes were still below the KKM. One alternative learning model that can be developed to improve learning abilities to encourage students to actively participate in the teaching and learning process is the demonstration learning method. Therefore, this classroom action research aims to improve student learning outcomes at SMAN 1 Waled by using the demonstration method in teaching Indonesian in editorial text material. The method used is classroom action research, because this research aims to provide solutions to the problems faced by teachers in teaching and learning activities. This research was conducted in two cycles and four stages in each cycle. This classroom action research was carried out at SMAN 1 Waled showing an increase. Before the research was conducted, the average student score was 56.15 with a passing percentage of 11.54%. This score increased in cycle I to 74.61 with a passing percentage of 50%, and again increased significantly in cycle II to 92.69 with a passing percentage of 92.3%.*

**Keywords:** *Demonstration, Editorial, Language*

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, keterampilan menulis sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak pekerjaan dan profesi yang membutuhkan orang dengan keterampilan menulis, seperti jurnalis, editor, penulis, dan profesi yang berhubungan dengan menulis. Menulis juga merupakan keterampilan berkomunikasi dari lisan menjadi tulisan yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan ekspresif seseorang yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca dan menciptakan sebuah karya tulis.

Ketika mengajar bahasa Indonesia, kita menjumpai empat aspek kegiatan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan paling penting yang perlu dikuasai adalah keterampilan bahasa di bidang menulis. Keterampilan menulis membutuhkan banyak aspek, termasuk penguasaan kosakata sebagai faktor intrinsik yang mendukung kemampuan menulis. Menulis pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol grafis sehingga orang lain, pembaca, dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Setelah melakukan pengamatan di SMAN 1 Waled, rendahnya kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama adalah kemampuan bahasa siswa yang kurang baik, yang kedua adalah kurangnya tanda baca, yang ketiga adalah kurangnya pilihan kata, dan yang keempat adalah ketidakmampuan untuk menggunakan kalimat yang benar. Akibatnya banyak terjadi kesalahan dalam penyusunan kalimat, dan pada akhirnya siswa jarang menggunakan ejaan yang benar. Faktor eksternal dapat berasal dari pilihan strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Guru masih dibatasi oleh bentuk pembelajaran yang tradisional dan monoton. Kondisi seperti ini dapat membuat siswa tidak dapat proaktif dan kreatif sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh dan juga kualitas siswa.

Guru harus berusaha mengubah metode pembelajaran yang mereka gunakan. Fakta bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar menulis teks editorial tidak menutup kemungkinan hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran atau keterampilan dalam belajar yang tidak sesuai dengan keinginan dan keadaan siswa tersebut. Penulisan teks editorial harus mengambil sebuah pendekatan yang berorientasikan proses, menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan hasil yang didapat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang memudahkan siswa untuk mengingat pengetahuan sebelumnya, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.

Oleh karena itu, diperlukan metode dan pendekatan pembelajaran untuk memecahkan masalah tersebut. Ada banyak metode dan pendekatan pembelajaran yang tersedia dalam berbagai sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Dari berbagai metode pembelajaran yang ada, peneliti menetapkan bahwa salah satu metode yang akan digunakan untuk membantu siswa menulis teks editorial adalah metode pembelajaran demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode dimana materi pembelajaran disajikan dengan cara menghadirkan objek secara langsung. Satu hal yang perlu diingat ketika menerapkan metode demonstrasi adalah bahwa semua siswa harus dapat memperhatikan objek yang akan didemonstrasikan. Penggunaan metode ini akan berdampak pada pengalaman siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Pengalaman cenderung diperoleh dengan memperhatikan proses atau prosedur yang sistematis, melatih keterampilan proses, menggunakan alat atau bahan nyata[1].

Menurut Thursan Hakim, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan kepribadian manusia yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, kapasitas berpikir dan kemampuan lainnya. Sedangkan menurut Skinner, konsep belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang diterapkan secara bertahap[2].

Jadi, dapat diartikan belajar juga dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan ekstrasensor yang dilakukan oleh setiap individu sehingga perilakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan perilaku atau reaksi, karena pengalaman baru, kebijaksanaan/pengetahuan setelah kegiatan belajar dan berlatih.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar tercapai apabila terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak paham menjadi paham[3]. Sedangkan menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, penghayatan dan keterampilan[4].

Hasil belajar tidak dapat dialami secara langsung, tetapi harus melalui kerjasama yang maksimal dari semua komponen pembelajaran. Hasil belajar ditentukan oleh pertanyaan intelektual, pertanyaan emosional dan pertanyaan mental (IQ, EQ, SQ)[5], [6]. Ketiga bentuk tujuan di atas tidak dapat dipisahkan karena kompetensi seorang peserta didik dapat dilihat dari ketiga aspek di atas yang mempengaruhinya. Seorang pendidik dan peserta didik harus mampu mengembangkan ketiga model kecerdasan tersebut. Berawal dari kecerdasan intelektual, hasil PBM yang pertama dan utama adalah bagaimana kapasitas intelektual siswa, serta pendidik, harus kompeten untuk memasukkan metode dan strategi pembelajaran Sementara kecerdasan emosional juga menempati posisi penting untuk dapat menganalisis emosi pendidik dan peserta didik, emosi dalam PBM juga

mempengaruhi hasil belajar mengajar. Seorang pendidik yang mampu mereproduksi emosinya adalah seorang pendidik yang mampu melampaui batas kemampuannya[2].

Dengan demikian, hasil belajar adalah perubahan perilaku dan sikap manusia yang diperoleh dari proses belajar yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikologis. Tanda hasil belajar adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mungkin menjadi mungkin dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sedangkan fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar yaitu Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk menentukan tujuan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Jika ada tujuan yang belum tercapai, perbaikan dapat dilakukan[7], [8].

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau objek yang dipelajari, nyata atau ditiru, seringkali dengan penjelasan lisan[9].

Tujuan penggunaan metode demonstrasi adalah agar siswa dapat memahami bagaimana cara mengatur atau menyusun sesuatu, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian suatu benda seperti bagian tubuh manusia atau bagian mesin jahit[10]. Jika siswa melakukan demonstrasi itu sendiri, mereka dapat memahami cara menggunakan alat atau alat, mesin, kemudian mereka dapat melihat dan membandingkan dengan cara terbaik, mereka juga dapat mengetahui kebenaran suatu teori dalam praktik.

Sebagai sebuah proses, menulis terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang dibagi menjadi fase pra-menulis, menulis, dan pasca-menulis. Fase sebelum menulis adalah fase persiapan yang meliputi kegiatan seperti memilih topik yang akan menjadi tulisan, menentukan tujuan penulisan esai, menentukan pokok bahasan dan gaya esai yang akan digunakan, mengumpulkan informasi atau bahan penulisan, dan membuat rencana esai[11].

Menurut Dalman (2018), menulis memiliki banyak manfaat yang dipetik dalam kehidupan ini, diantara adalah peningkatan kecerdasan, Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi[12].

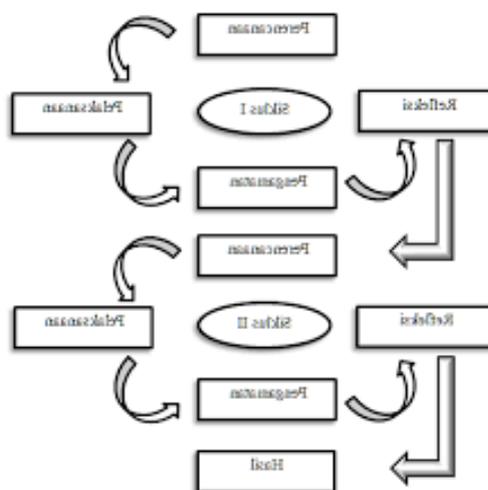
Sebuah teks editorial, yang biasa disebut dengan tajuk rencana, dapat dipahami sebagai tinjauan sentral dan komprehensif seorang penulis tentang topik tertentu yang saat ini sedang hangat dicari oleh masyarakat. Teks editorial itu sendiri biasanya berisi pendapat pribadi editor tentang topik saat ini. Beberapa isu yang dapat ditanggapi mulai dari isu politik hingga isu-isu yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Teks editorial adalah teks yang memiliki kemampuan untuk memberikan dampak dan perspektif kepada pembaca. Teks editorial oleh karena itu sangat berguna dalam merangsang pikiran pembaca, terutama siswa. Siswa lebih mampu memahami isu dan masalah tertentu yang muncul dalam kehidupan. Teks editorial seringkali memiliki kekuatan untuk menggerakkan pembaca dan membuat mereka bertindak sesuai dengan makna teks.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dikemukakan dan terjadi bersama di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Kemampuan melakukan penelitian tindakan di kelas merupakan suatu keharusan bagi guru profesional. Melalui penelitian tindakan kelas, guru ditantang untuk secara konsisten merefleksikan kinerjanya dalam proses pembelajaran[13].



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Mc. Taggart

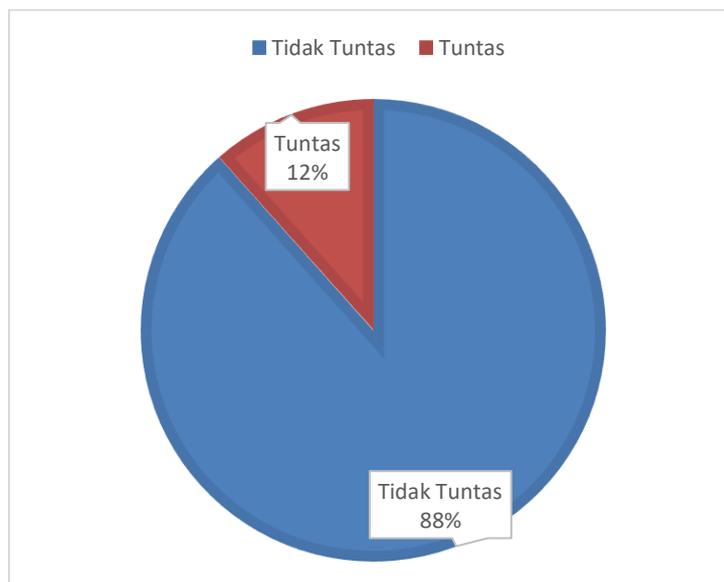
Model penelitian tindakan kelas yang umum digunakan adalah model penelitian Kemmis & Mc. Taggart[14]. Menurut Kemmis & Mc. Taggart penelitian tindakan di kelas terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam satu siklus yang berulang. Empat set aktivitas yang selalu ada, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi[15].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan menulis siswa SMA Negeri 1 Waled dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran Demonstrasi dalam materi Teks Editorial. Untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan melalui metode pembelajaran Demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Waled. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Waled siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tes pra siklus, masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran, selanjutnya guru menjelaskan materi dengan menulis di papan tulis dan meminta siswa untuk menulis kembali di buku catatan mereka setelah guru selesai menjelaskan. Kegagalan prasiklus ini juga disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang belum matang. Guru hanya mengandalkan buku teks dan LKS yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar.

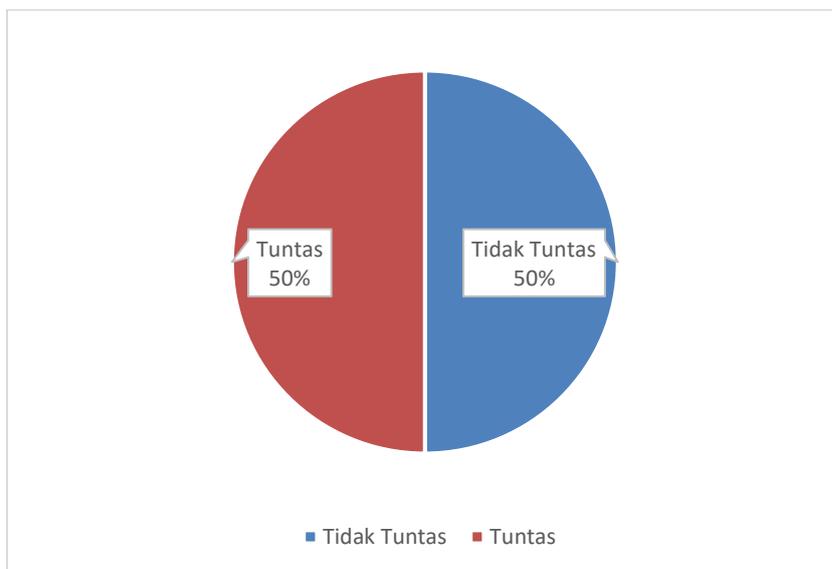
Saat belajar, banyak siswa tenggelam dalam dunia mereka sendiri. Mencoret-coret di buku catatan, melamun, mengobrol dengan teman sekelas, tampak mengantuk. Hal ini terjadi karena setelah menyelesaikan tes formatif untuk mendapatkan data dari tes tersebut, siswa menjadi bosan dengan penjelasan dan hasil yang monoton serta kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang berbasa-basi dengan temannya dan melihat ke kiri, ke kanan, dan ke belakang. Namun, ketika ditemukan kecurangan, masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.



Gambar 2. Hasil Pre Test

Setelah melakukan refleksi dan mendapatkan poin yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran di pra siklus, peneliti memutuskan untuk melaksanakan kegiatan siklus I. Selama proses memahami dan mengamati kegiatan pembelajaran siklus I menurut metode Demonstrasi, peneliti mencatat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dibuktikan dengan persentase siswa aktif pada siklus I meningkat menjadi 61,54% dengan jumlah siswa yang aktif belajar.

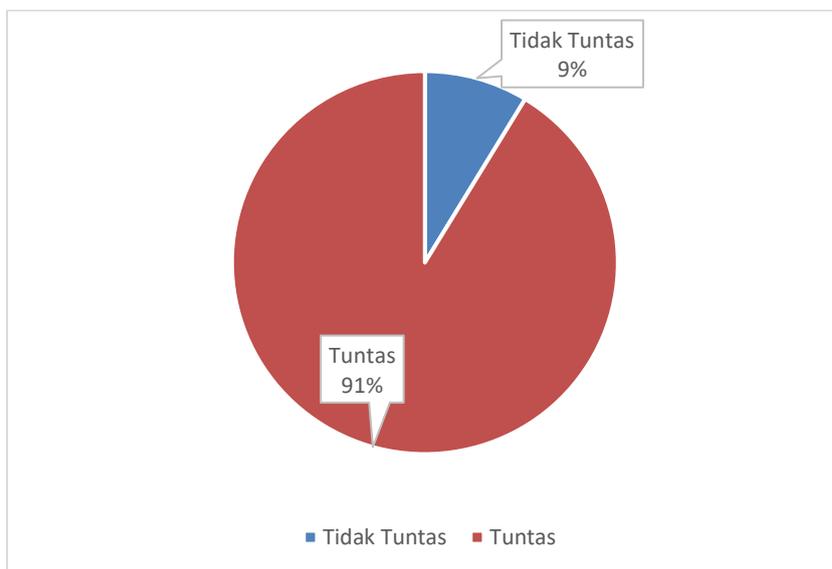
Beberapa siswa dapat terus belajar dengan cara belajar yang baru. Meskipun tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan keterlibatan dalam hasil belajar telah meningkat, beberapa siswa masih tampak pasif ketika belajar dengan cara ini. Pada pemeriksaan lebih dekat, beberapa siswa tidak terbiasa dengan hal itu dan malu untuk menyuarakan pemikiran mereka tentang pembelajaran dengan metode demonstrasi, mengandalkan teman untuk jawaban yang dapat diandalkan.



Gambar 3. Hasil Siklus 1

Oleh karena itu, pada tahap Siklus I ini masih sedikit siswa yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Mereka yang belum termotivasi untuk belajar dengan metode demonstrasi ini dan belum mencapai hasil belajarnya perlu dimotivasi kembali. Perbaikan umum dilakukan dalam penerapan metode demonstrasi untuk mencapai hasil maksimal yang ditentukan. Namun, ketika tes formatif diberikan, beberapa siswa masih ragu-ragu dan memulai diskusi kecil untuk menentukan jawaban tes mereka.

Dilihat dari hasil perilaku siklus I yang belum optimal, peneliti melanjutkan ke perilaku siklus II dengan harapan tujuan dari penelitian tercapai sepenuhnya. Hasil aktivitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi yang kedua meningkat lagi. Persentase dari siswa di SMA Negeri 1 Waled meningkat menjadi 91,30%.



Gambar 4. Hasil Siklus 1

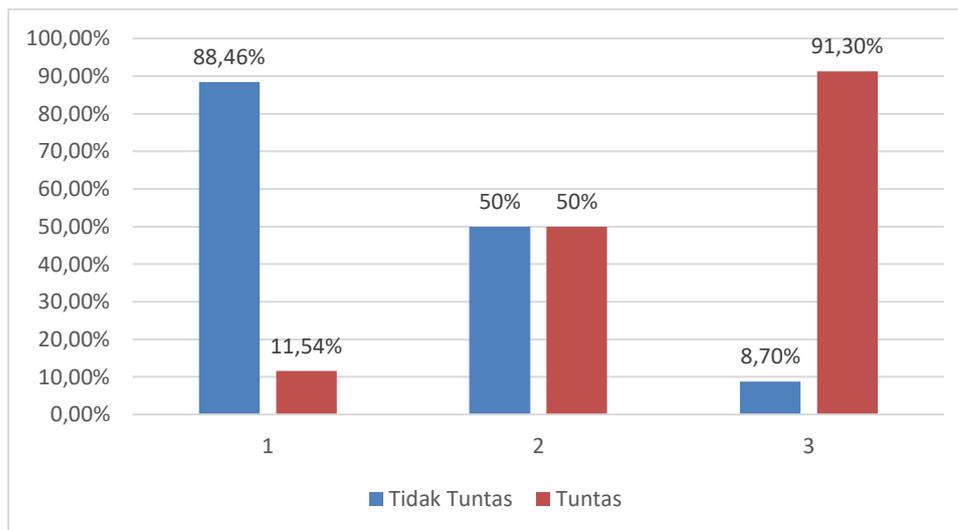
Dalam melaksanakan Siklus II, siswa dan guru mulai terbiasa dengan metode pembelajaran demonstrasi yang digunakan. Siswa sudah belajar dengan senang ketika mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Siswa senang karena media PowerPoint yang berwarna-warni membantu mereka mengingat materi.

Siswa tidak lagi mengandalkan teman untuk berdiskusi di luar lingkungan belajar. Siswa juga dapat melakukan ini sendiri selama ujian formatif. Tidak ada yang melihat ke kiri, ke kanan, atau ke belakang. Perhatian siswa juga terfokus pada pelajaran, tidak ada yang sibuk mengobrol atau memperhatikan temannya.

Siswa yang awalnya tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan mempresentasikannya di depan kelas sekarang terbiasa dengan itu. Hal ini menunjukkan efektifitas metode demonstrasi yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Perbandingan hasil belajar setiap siklus ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre Test, Tes Siklus I, dan Tes Siklus II

Siklus	Tidak Tuntas	Tuntas
Pra Siklus	88,46%	11,54%
Siklus I	50%	50%
Siklus 2	8,70%	91,30%



Gambar 5. Perbandingan Hasil Pre Test, Tes Siklus I, dan Tes Siklus II

Dapat dilihat dalam Gambar perbandingan hasil tes formatif yang ditampilkan di atas bahwa pada sebelum dilakukan penerapan metode pembelajaran Demonstrasi nilai rata-rata siswa SMA Negeri 1 Waled dibawah kriteria ketuntasan yaitu hanya 56,15. Dengan ketuntasan 11,54% dan ketidaktuntasan yang lebih tinggi hingga mencapai 88,46% ini menandakan bahwa ketidakefektifan cara belajar yang sebelumnya hanya berpusatkan pada guru, guru memberikan materi dan siswa menerimanya. Sehingga membuat siswa ragu untuk bertanya dan menjadikan siswa pasif di dalam kelas karena pembelajaran hanya dilakukan dalam satu arah.

Namun setelah diterapkan metode pembelajaran Demonstrasi terjadi peningkatan pada rata-rata kelas dengan nilai 74,61 dan ketuntasan sebesar 50% dan persentase siswa yang tidak tuntas masih cukup tinggi yakni 50%, hal ini masih harus diperbaiki lagi karena meskipun ada peningkatan tapi masih belum signifikan. Maka setelah dilakukan refleksi diadakan tindakan Siklus II yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 92,69 dengan persentase ketuntasan sebesar 91,30%. Hal ini membuat angka ketidaktuntasan meresot menjadi 8,70% siswa yang tidak tuntas pada Siklus II, dengan keadaan ini maka penelitian tindakan kelas Suklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Waled dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks editorial dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan keaktifan siswa pada pembelajaran ini. Dari hasil penelitian yang telah direfleksikan dan dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Demonstrasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Waled dari nilai rata-rata yang tadinya 56,15, setelah dilakukan penelitian dalam dua siklus, hasil dari tes yang dilakukan meningkat menjadi 92,69%, penggunaan metode pembelajaran Demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Waled terbukti dengan kenaikan jumlah siswa yang tuntas dalam setiap siklusnya, saat sebelum diterapkan metode Demonstrasi ini, siswa yang tuntas pada pre tes. Tetapi, setelah diterapkan hingga dua siklus kenaikan menjadi di Siklus II ini, penggunaan metode pembelajaran Demonstrasi dan menggunakan power point dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat

---

dibuktikan dengan presentase keaktifan siswa pada pre test sebesar 19,23% menjadi 61,54% pada Siklus I dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 84,62%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. H. Bhidju, *Peningkatan hasil belajar ipa melalui metode demonstrasi*. Ahlimedia, 2020.
- [2] W. A. Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare, 2019.
- [3] O. Hamalik, *Kurikulum serta pembelajaran*, Jakarta Bumi Aksara, 2019.
- [4] A. M. Surur, *Ragam Strategi Pembelajaran, Dilengkapi Dengan Evaluasi Formatif*. Cv. Aa. Rizky, 2020.
- [5] S. Nurjan, *Psikologi belajar*, Wade Group, 2016.
- [6] H. Perbowosari, S. E. Hadion Wijoyo, and S. A. Setyaningsih, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Penerbit Qiara Media, 2020.
- [7] M. P. Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. UNY Press, 2020.
- [8] T. Silalahi, *Evaluasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [9] P. S. Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka, 2019.
- [10] H. Wibowo, *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media, 2020.
- [11] A. Kasaming, *Supervisi Akademik dan Proses Pembelajaran*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2018.
- [12] Dalman, *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers, 2018.
- [13] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [14] M. Anugrah, *Penelitian Tindakan Kelas:(Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Penerbit LeutikaPrio, 2019.
- [15] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021..